BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Multipara merupakan suatu keadaan di mana seorang wanita telah melahirkan bayi lebih dari satu kali baik dalam kondisi bayi hidup ataupun mati (Zorena Rezky et al., 2022). Kehamilan multipara juga didefinisikan sebagai seorang wanita yang telah mengalami 2 kali kehamilan atau lebih sampai dengan 4 kali dan telah menghasilkan janin hidup terlepas dari anak tersebut hidup atau meninggal saat lahir (Kusnita, S. Mudayati, 2017)

Dari hasil yang didapatkan dari data profil kesehatan Indonesia jumlah ibu hamil di Indonesia tahun 2021 yaitu sebanyak 4.892.994 orang (Kemenkes RI., 2021). Dari data cakupan pelayanan kesehatan pada ibu hamil tahun 2021 didapatkan ibu hamil di Jawa Timur adalah 592.375 orang (Kemenkes RI., 2021). Berdasarkan data profil kesehatan kabupaten Blitar tahun 2021 didapatkan jumlah ibu hamil sebesar 17.133 orang (DINKES Kabupaten Blitar, 2021). Dari data yang didapatkan dari PMB di wilayah Puskesmas Wonodadi kunjungan ibu hamil multipara pada bulan Juli sampai Oktober 2022 adalah sejumlah 52 orang (Rekam Medik BPM di wilayah Puskesmas Wonodadi).

Berdasarkan penelitian (Sakriawati & Rahmawati, 2020) Banyak dampak yang ditimbulkan dari paritas kehamilan multipara salah satunya pada paritas multipara atau wanita yang sudah pernah melahirkan lebih dari satu kali akan bedampak besar mengalami KPD (Ketuban Pecah Dini). Paritas yang semakin tinggi menyebabkan rahim semakin lemah sehingga ibu hamil

akan berisiko mengalami anemia, dinding perut yang mengendur, gizi kurang. Tidak hanya itu meningkatnya angka kematian bayi karena BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) disebabkan oleh banyaknya paritas ibu (Herlina Alvianti et al., 2021).

Berdasarkan penelitian (Hazairin et al., 2021) didapatkan bahwa pada ibu hamil multipara akan berisiko 4T (Terlalu muda, Terlalu tua, Terlalu dekat, Terlalu banyak). Perdarahan, dan bayi lahir dengan berat badan rendah. Berdasarkan teori Wiknjosastro, bahwa seorang ibu dengan angka kelahiran lebih dari satu kali satu paritas ≤ 4 memiliki tingkat kematian maternal yang lebih tinggi (Hazairin et al., 2021). Jadi semakin tinggi paritas semakin tinggi pula risiko kematian maternal. Salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah risiko ini adalah melalui keluarga berencana.

Keluarga Berencana (KB) didefinisikan sebagai salah satu pelayanan kesehatan preventif dasar dan terpenting dalam mendukung kesehatan ibu dan anak (Sri Wahyuni, 2017). Untuk memaksimalkan manfaat KB bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, pelayanannya harus terintegrasi dengan pelayanan kesehatan reproduksi yang tersedia (Sri Wahyuni, 2017) Hal ini karena penggunaan kontrasepsi harus mempertimbangkan banyak faktor yaitu seperti status kesehatan, kemungkinan efek samping yang mungkin terjadi, akibat kegagalan, dan risiko komplikasi kesehatan reproduksi (Sri Wahyuni, 2017).

Kontrasepsi berasal dari kata *kontra* yang berarti “melawan” atau “mencegah” dan *konsepsi* yang berarti bertemunya sel telur yang matang dan sel sperma yang menyebabkan kehamilan. Arti dari kontrasepsi adalah upaya

untuk menghindari kehamilan yang diakibatkan oleh pertemuan antara sel sperma dan sel telur yang matang (Hendrawan, 2022). Kontrasepsi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah kehamilan atau menghindari penambahan keturunan (Kasim & Muchtar, 2019).

Berdasarkan hasil survei RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2018 didapatkan penurunan dari 60,9% di tahun 2016 menjadi 59,7% di tahun 2017 pada pemakaian kontrasepsi untuk semua cara pada wanita menikah di Indonesia dan terdapat kenaikan menjadi 60% pada hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2018 (Devi & Sulistyorini, 2019). Rencana strategis (Renstra) 2015-2019 menetapkan target nasional sebesar 61,1% nyatanya pemakaian kontrasepsi modern pada perempuan menikah 15-49 tahun masih sebesar 57 %, angka tersebut menunjukkan bahwa target dari rencana strategi (Renstra) belum tercapai (Devi & Sulistyorini, 2019).

Data pengguna alat kontrasepsi di Provinsi Jawa Timur berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021, jumlah pasangan usia subur sebanyak 6.309.132 orang, pengguna (KB) Kondom sebanyak 57.429 orang (1,4%), suntik sebanyak 2.443.723 orang (61,1%), Pil sebanyak 643.370 orang (16,1%), IUD/AKDR sebanyak 342.916 orang (8,6%), Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 9.196 orang (0,2%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 201.307 orang (5,0%), Implan sebanyak 300.859 orang (7,5%) (Kemenkes RI., 2021).

Dalam mewujudkan keberhasilan program KB dan mewujudkan tercapainya Kesehatan ibu dan bayi. Maka Ibu hamil harus memiliki pengetahuan yang baik berdasarkan pernyataan (Pratami, 2020) bahwa dengan pengetahuan yang baik maka seseorang akan semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penelitian (Pratami, 2020) hasil penelitian pada 35 responden ibu akseptor KB didapatkan bahwa 15 responden (42,85%) berpengetahuan rendah, dalam hal ini pengetahuan mempengaruhi ibu dalam hal pemilihan KB. Pada ibu dengan pengetahuan rendah penggunaan KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran, sementara pada ibu pengguna KB dengan pengetahuan tinggi keikutsertaan dalam program KB ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga selain untuk mengatur jumlah kelahiran (Fitriana et al., 2022)

Dalam penelitian (Melani & Barokah, 2020) didapatkan kelompok responden multipara sebagian memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi angka pengetahuan kurang masih sebesar 30,0%. hal ini menunjukkan masih banyak ibu multipara yang belum cukup pengetahuan tentang alat kontrasepsi. Pada penelitian (Kusumawati et al., 2015) didapatkan pada kelompok paritas multipara yaitu 37 responden (74,0%) dengan pengetahuan cukup dan 9 responden (18.0%) dengan pengetahuan kurang tentang alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). Berbeda dengan penelitian (Dayati & Trisnawati, 2016) didapatkan sebagian besar ibu multipara memiliki pengetahuan yang rendah tentang alat kontrasepsi Metode operasi Wanita (MOW) didapatkan sebanyak 38 responden (74.50%) memiliki pengetahuan yang rendah, hal ini

membuktikan bahwa ibu multipara memiliki pengetahuan yang kurang tentang jenis alat kontrasepsi

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ternyata masih banyak ibu multipara yang kurang pengetahuan tentang alat kontrasepsi, jenis dan pemahaman yang salah tentang alat kontrasepsi sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat kemauan menggunakan alat kontrasepsi. Sesuai data kunjungan ibu hamil di PMB di wilayah Wonodadi didapatkan 3 dari 10 orang ibu multipara tidak melakukan KB dengan salah satu alasannya yaitu kurangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi, sehubungan dengan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk mengkaji "Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Multipara Tentang Alat Kontrasepsi Di Praktik Mandiri Bidan Di Wilayah Puskesmas Wonodadi"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran pengetahuan ibu hamil multipara tentang alat kontrasepsi di praktik mandiri bidan di wilayah Puskesmas Wonodadi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengetahuan ibu hamil multipara tentang alat kontrasepsi di praktik mandiri bidan di wilayah Puskesmas Wonodadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah teori atau tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya dalam keperawatan maternitas tentang gambaran pengetahuan ibu hamil multipara tentang alat kontrasepsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

   Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai wacana dalam menambah pengetahuan khususnya tentang alat kontrasepsi

b. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

   Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan informasi tentang gambaran pengetahuan ibu hamil multipara tentang alat kontrasepsi.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan petugas kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan kepada ibu hamil yang berkaitan dengan alat kontrasepsi.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya tentang pengetahuan ibu hamil multipara tentang alat kontrasepsi.